

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Definisi Pertanian**

Sebagian orang mengartikan pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan. Pengertian tersebut sangat sederhana karena tidak dilengkapi dengan berbagai tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia.

Apabila pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan dan lapangan kerja maka sebaiknya diperjelas arti pertanian itu sendiri. Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu (1) dalam arti sempit atau sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangan faktor ekonomis.

Pertanian tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam hubungan tertentu antara manusia dengan lahannya yang disertai berbagai pertimbangan tertentu pula. Ilmu yang mempelajari segala

sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian disebut Ilmu Usahatani.<sup>12</sup>

## **B. Ilmu Usaha Tani**

### **1. Definisi Ilmu Usaha Tani**

Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Ada banyak definisi ilmu usahatani yang diberikan. Berikut ini beberapa definisi menurut beberapa pakar.

#### **a. Menurut Daniel**

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu.

---

<sup>12</sup> Ken Suratiyah, *Ilmu Usaha Tani* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006), hal. 8.

b. Menurut Efferson

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu.

c. Menurut Vink (1984)

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usaha tani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

d. Menurut Prawirokusumo (1990)

Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian, harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan

yang maksimal. Dari definisi tersebut juga terlihat ada pertimbangan ekonomis di samping pertimbangan teknis.<sup>13</sup>

## **2. Klasifikasi Usaha Tani**

### **a. Cara mengusahakan**

Dari sudut pandang cara mengusahakannya, usahatani dapat dilihat dasar perbedaannya, yaitu organisasi atau lembaga dan pengusaha faktor produksi. Pengusahaan dapat diartikan lebih luas, berasal dari milik sendiri, bagi hasil, dan sewa.

#### **1) Usahatani perorangan**

Usahatani perorangan dilakukan secara perorangan dan faktor produksi dimiliki secara perorangan. Kelebihannya dapat bebas mengembangkan kreasinya (menentukan jenis pupuk, bibit, pestisida, dan sebagainya), sedangkan kelemahannya kurang efektif.

#### **2) Usahatani kolektif**

Usahatani kolektif merupakan usahatani yang dilakukan bersama-sama atau kelompok dan faktor produksi seluruhnya dikuasai oleh kelompok sehingga hasilnya dibagi oleh anggota kelompok tersebut.

#### **3) Usahatani kooperatif**

Usahatani kooperatif merupakan usahatani yang dikelola secara kelompok dan tidak seluruh faktor produksi dikuasai oleh kelompok,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 8-9.

hanya kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Misalnya, setiap individu (petani) mempunyai faktor produksi dalam kelompok dan pekerjaannya dilakukan bersama-sama (pemberian pupuk, pemberantasan hama penyakit, dan sebagainya).

b. Sifat dan corak

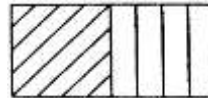
Sifat dan corak usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersil. Usahatani subsisten merupakan usahatani yang hasil panennya digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri tanpa melalui peredaran uang. Sedangkan usahatani komersial merupakan yang keseluruhan hasil panennya dijual ke pasar atau melalui perantara (pengumpul, pedagang besar, dan pengecer) maupun langsung ke konsumen. Dalam kenyataan subsisten murni tidak ada, yang ada adalah transisi. Jika hasil yang dijual lebih dari 70%, dapat dikategorikan sebagai usahatani komersil

c. Pola

Usahatani terdiri dari 3 (tiga) macam pola, yaitu khusus, tidak khusus, dan campuran. Pola usahatani yang khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani; pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan dua cabang atau lebih usahatani, tetapi batasnya masih tegas; sedangkan pola usahatani campuran merupakan usahatani yang mengusahakan dua atau lebih cabang usahatani yang batasnya tidak tegas.

**Gambar 2.1 Pola Usaha Tani**

Usahatani khusus



Usahatani tidak khusus



Usahatani campuran

#### d. Tipe

Tipe usahatani atau usaha pertanian merupakan jenis komoditas pertanian yang akan ditanam atau diusahakan, misalnya usahatani tanaman pangan (padi dan palawija); usahatani hortikultura (untuk jenis buah-buahan, seperti markisa, untuk jenis sayur-sayuran seperti kubis, untuk jenis bunga-bunga seperti anggrek, dan untuk jenis rempah/bahan baku obat tradisional seperti jahe); usaha perkebunan (untuk tanaman semusim/*annual crop* seperti tebu dan tanaman tahunan/ keras/ *perennial crop* seperti karet); usaha perikanan (perikanan laut seperti ikan tuna dan perikanan darat seperti bandeng); usaha peternakan (sapi perah); serta usaha kehutanan (sengon).<sup>14</sup>

### 3. Karakteristik Komoditas Pertanian

Hasil produksi komoditas pertanian dipandang menarik karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan produk lain, seperti berikut.

#### 1) Musiman

---

<sup>14</sup> Abd. Rahim dan Diah Retno D. H. *Ekonomika Pertanian*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), hal. 159-161.

Setiap macam produk pertanian tidak mungkin tersedia setiap musim atau setiap saat atau sepanjang tahun. Implikasinya adalah produk pertanian memerlukan suatu perlakuan seperti manajemen *stock* dengan baik dan disilangkan atau dikawinkan.

2) Segar (*perishable*) dan mudah rusak

Setelah dipanen produk dalam keadaan segar sehingga sulit untuk disimpan dalam waktu yang lama sehingga implikasinya, perlakuan pascapanen seperti diawetkan atau dikalengkan (pengolahan).

3) Volume besar tetapi nilainya relatif kecil (*bulky*)

Produk pertanian biasanya mempunyai ukuran volume besar, tetapi nilainya relatif kecil (*Bulky*) sehingga memerlukan tempat yang luas atau besar dan memerlukan biaya penyimpanan yang mahal. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah menerapkan manajemen *stock* dengan metode *first in first out* (produk yang masuk lebih awal sebaiknya dikeluarkan lebih awal pula). Hal itu, untuk menjaga produk yang disimpan agar tidak rusak dan mengetahui berapa lama produk tersebut harus disimpan di gudang.

4) Tidak dapat ditanam pada semua daerah

Produk pertanian tidak dapat ditanam atau diusahakan pada semua daerah atau hanya dapat dihasilkan pada suatu lokasi tertentu (bersifat lokal atau kondisional). Sebagai contoh, tanaman apel hanya dapat tumbuh di dataran tinggi dan tidak dapat tumbuh di dataran rendah.

5) Harga berfluktuasi

Produk pertanian cenderung harganya berfluktuasi, misalnya jika kurs dollar Amerika naik, petani kakao menjadi makmur karena harga kakao mengikuti kurs dollar Amerika, begitu pula sebaliknya.

6) Lebih mudah terserang hama dan penyakit

Produk pertanian mempunyai tingkat kerusakan tinggi yang diakibatkan hama dan penyakit sehingga petani sering mengalami kerugian berupa produksi turun atau gagal panen.

7) Kegunaan beragam

Sebagian besar produk pertanian mempunyai kegunaan beragam. Sebagai contoh, tanaman kelapa mempunyai banyak kegunaan, seperti buahnya menghasilkan santan, airnya diendapkan untuk dijadikan nata de coco, sabut untuk keset, tempurung/ cangkang untuk arang, batang untuk jembatan, dan daun untuk janur dan ketupat.

8) Memerlukan keterampilan khusus

Sebagai contoh, tanaman anggrek khusus agar dapat merawat tanaman tersebut sehingga dapat hidup sehat, bunganya dapat bertahan lama, dan tidak layu dalam waktu singkat.

9) Dapat dipakai sebagai bahan baku produk lain

Produk pertanian dapat dipakai sebagai bahan baku produk lain, misalnya buah jeruk dapat langsung dikonsumsi atau diproses menjadi sirup jeruk.

10) Berfungsi sebagai produk sosial



Produk pertanian dapat berfungsi sebagai produk sosial, misalnya beras di Indonesia dan kentang di Australia. Bila harga beras berubah sedikit saja, masyarakat menjadi panik atau gelisah.<sup>15</sup>

## C. Ekonomi Pertanian

### 1. Ilmu Ekonomi Pertanian

Ekonomika pertanian telah berkembang sesuai dengan ilmu-ilmu dasar yang mendukungnya, seperti ekonomika (mikro dan makro), statistika, matematika, dan ekonometrika. Selain itu, ekonomika pertanian pun merupakan kelompok ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social sciences*), yaitu ilmu yang mempelajari perilaku serta hubungan antarmanusia. Perilaku yang dipelajari bukan hanya mengenai perilaku manusia secara sempit, misalnya perilaku petani, nelayan, dan peternak dalam kehidupannya, tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi atau penangkapan, pemasaran, dan konsumsi.

Menurut Widodo Ilmu ekonomi pertanian dapat diberi definisi sebagai ilmu yang berurusan dengan azas yang mendasari keputusan petani dalam menghadapi masalah yang diproduksi, bagaimana memproduksi, apa yang dijual, dan bagaimana menjual agar petani memperoleh keuntungan terbesar sesuai dengan kepentingan masyarakat keseluruhan. Menurut Mubyarto, ilmu

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 22-24.

ekonomi pertanian sebagai bagian ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian, baik mikro maupun makro. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekonomika atau ilmu ekonomi pertanian merupakan fenomena-fenomena atau persoalan kehidupan dalam masyarakat pertanian (petani, nelayan, dan peternak) dengan menggunakan teori-teori ekonomika (mikro dan makro), statistika, matematika, dan ekonometrika sebagai dasar pengambilan keputusan, mulai dari masalah pengadaan saprodi, produksi/ penangkapan, masalah pemasaran, masalah pendapatan, sampai dengan masalah konsumsinya.<sup>16</sup>

## 2. Model Ekonomika Pertanian

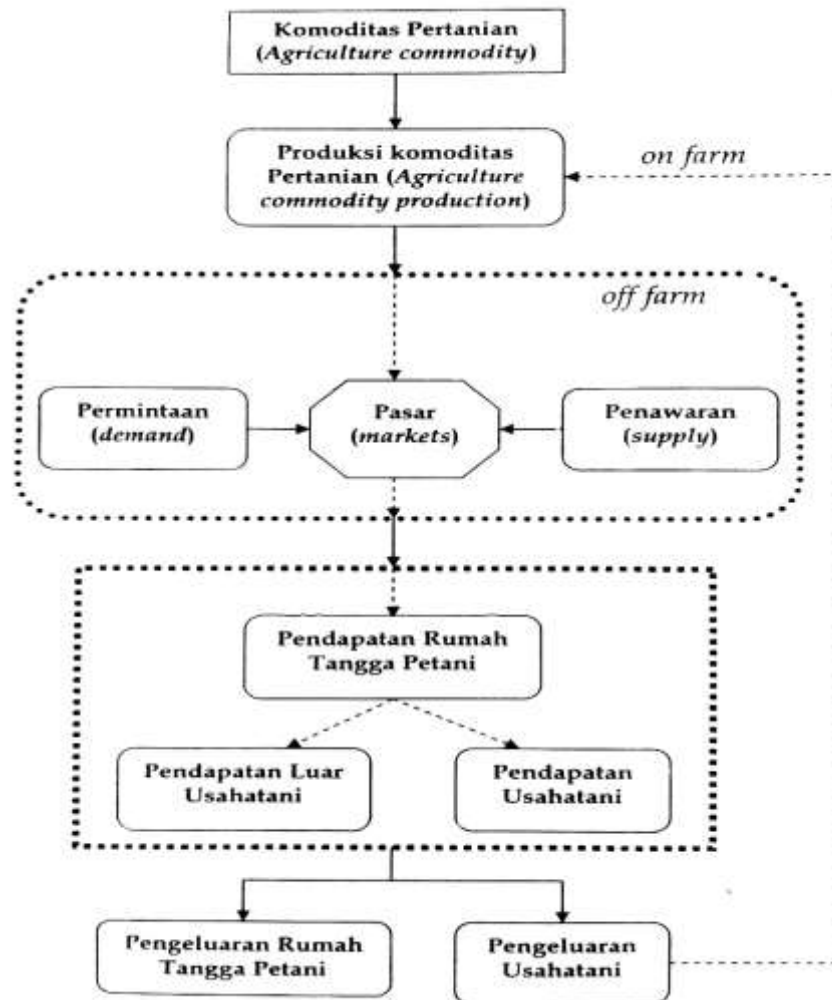
Pada hakikatnya model alur dari ekonomi pertanian dimulai dari komoditas pertanian yang diproduksi kemudian didistribusikan ke pasar terjadi interaksi antara permintaan/*demand* dan produksi penawaran/*supply* komoditas pertanian. Di sini kegiatan pemasaran pertanian (*marketing agriculture*) terjadi. Selanjutnya, dari kegiatan tersebut akan diperoleh pendapatan (*income*), baik dari pendapatan usahatani maupun pendapatan rumah tangga. Dari hasil pendapatan tersebut akan tersalurkan melalui pengeluaran (*consumtion*) usahatani maupun pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran usahatani ini akan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 21-22

tersalurkan kembali kegiatan atau usaha produksi (usaha tani, melaut, dan beternak) (Gambar 2.1)

**Gambar 2.2 Model alur ekonomi pertanian**



Penjelasan lebih luas mengenai model alur ekonomi pertanian (*agricultural economics*) tersebut termuat dalam bab-bab berikut ini secara sistematis. Namun, secara singkat dipaparkan sebagai berikut.

a) Produksi komoditas pertanian

Produksi komoditas pertanian (*agriculture commodity production*) terdiri dari proses dan produksi budi daya komoditas pertanian, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian, ekonomi produksi dalam pertanian *profit maximum* dan *cost minimum*.

b) Permintaan dan penawaran komoditas pertanian

Permintaan komoditas pertanian terdiri atas permintaan (*demand*) dan permintaan komoditas pertanian (*agriculture commodity demand*); faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditas pertanian; faktor bukan harga terhadap penawaran komoditas pertanian (harga komoditas-komoditas pertanian lain, yaitu komoditas substitusi, komoditas komplementer, dan komoditas netral, dan elastisitas permintaan komoditas pertanian (elastisitas harga/*price elasticity*, elastisitas silang/*cross elasticity*, dan elastisitas pendapatan/*income elasticity*).

Sementara itu, penawaran komoditas pertanian terdiri atas komoditas penawaran (*supply*) dan penawaran komoditas pertanian (*agriculture commodity supply*); faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas pertanian; faktor bukan harga terhadap penawaran komoditas pertanian (harga komoditas pertanian lain, biaya untuk memperoleh faktor produksi komoditas pertanian, tujuan-tujuan perusahaan pertanian/agroindustri, tingkat teknologi, dan cuaca); dan elastisitas penawaran komoditas pertanian atau dikenal elastisitas produksi

(*production elasticity*). Kemudian, keseimbangan komoditas pertanian (*agriculture commodity equilibrium*).

c) Pemasaran komoditas pertanian

Pemasaran komoditas pertanian (*agriculture commodity marketing*) terdiri dari pasar dan pemasaran komoditas pertanian; pendekatan sistem, fungsi, dan kegunaan pemasaran komoditas pertanian; lembaga dan saluran pemasaran komoditas pertanian; biaya dan keuntungan pemasaran komoditas pertanian; serta biaya efisiensi pemasaran komoditas pertanian terdiri dari margin pemasaran (margin, distribusi margin, *share*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran), integrasi pasar, dan elastisitas transmisi harga.

d) Usahatani serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani

Usahatani terdiri atas pengertian usahatani; klasifikasi usaha-tani; pengeluaran usahatani; penerimaan usahatani; pendapatan usahatani; R/C *ratio*; dan B/C *ratio*; pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan usahatani dan luar usahatani; pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran rumah tangga dan usahatani; serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 28-29.

### 3. Pengeluaran Usahatani

Pengeluaran usahatani sama artinya dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini, disebut usahatani untuk petani, melaut untuk nelayan, dan beternak untuk peternak.

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap atau *fixed cost* umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (*tax*). Biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu gagal panen. Selain itu, biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian, misalnya penyusutan alat dan gaji karyawan. Jadi, biaya tetap tersebut bermacam-macam, tergantung memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap atau biaya tidak tetap. Contoh lain biaya tetap antara lain sewa tanah, alat pertanian, dan sebagainya.

Biaya tidak tetap atau biaya variabel/*variable cost* merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Misalnya biaya untuk saprodi atau sarana produksi komoditas pertanian. Jika menginginkan produksi komoditas yang tinggi, faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga ditambah, dan sebagainya sehingga biaya itu sifatnya akan berubah-ubah karena tergantung

dari besar-kecilnya produksi komoditas pertanian yang diinginkan, jadi dengan kata lain biaya tidak tetap dapat pula diartikan sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya komoditas pertanian.

Menurut Soekartawi et.al, penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya. Biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi, petani harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan usahatannya. Misalnya jika petani menyewa lahan untuk jangka waktu yang lama, jumlah sewa lahan yang harus dibayar petani setiap tahunnya sama dan tidak tergantung kepada produksi yang diperoleh setiap tahunnya.

Sementara biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah, biaya ini ada apabila ada sesuatu barang diproduksi, misalnya biaya bahan bakar untuk traktor tangan akan meningkat apabila penggunaan traktor tangan meningkat atau makin luas lahan yang ditanami padi oleh petani, maka makin tinggi pula biaya pemupukannya.

Penentuan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap atau biaya variabel (*variable cost*) tergantung pada sifat dan waktu pengambilan keputusan tersebut. Misalnya sewa lahan adalah biaya variabel dalam kaitannya dengan suatu keputusan petani menyewa tambahan lahan, tetapi lahan yang sudah disewa dan digunakan adalah biaya tetap. Cara menghitung biaya tetap (*fixed cost*) adalah sebagai berikut.

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{X_i}$$

Dimana :

$X_i$  : banyaknya input ke-i

$P_{X_i}$  : harga dari variabel  $X_i$  (input)

Rumus tersebut dapat digunakan atau dipakai untuk menghitung biaya total. Total biaya atau *total cost* (TC) adalah jumlah dari biaya tetap atau *fixed cost* (FC) dan biaya tidak tetap atau *variable cost* (VC). Rumusnya adalah sebagai berikut.<sup>18</sup>

$$TC = FC + VC$$

#### 4. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$TR = Y \times P_y$$

di mana:

TR : total penerimaan

Y : produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

$P_y$  : harga Y

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 161-163



## 5. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan xx meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/ penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut.<sup>19</sup>

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

di mana:

Pd : pendapatan usahatani

TR : total penerimaan (*total revenue*)

TC : total biaya (*total cost*)

FC : biaya tetap (*fixed cost*)

VC : biaya variabel (*variable cost*)

Y : produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py : harga Y

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 165-166.

## D. Analisis Kelayakan Usaha Tani

### 1) R/C Ratio

Analisis *Return Cost* (R/C) *ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \times Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = P_y \times Y / (FC + VC)$$

di mana:

a : R/C *ratio*

R : penerimaan (*revenue*)

C : biaya (*cost*)

$P_y$  : harga output

Y : output

FC : biaya tetap (*fixed cost*)

VC : biaya variabel (*variable cost*)

Kriteria keputusan :

$R/C > 1$ , usahatani untung

$R/C < 1$ , usahatani rugi

$R/C = 1$ . Usahatani impas (tidak untung/tidak rugi)

Biaya tetap atau *fixed cost* (FC) merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar-kecilnya tidak tergantung dari besar kecilnya output yang diperoleh, misalnya pajak, sewa lahan, alat-alat pertanian, dan mesin pertanian. Sedangkan biaya tidak tetap atau *variable cost* (VC) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh perolehan output, misalnya tenaga kerja dan saprodi (sarana produksi) pertanian.<sup>20</sup>

## 2) *B/C ratio*

Analisis *benefit cost* (B/C) ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). *B/C ratio* pada prinsipnya sama saja dengan analisis (*R/C*) *ratio*, hanya saja pada analisis *B/C ratio* yang dipentingkan adalah besarnya manfaat. Selain itu analisis *B/C ratio* dapat digunakan membandingkan 2 (dua) usaha, pertanian seperti usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Hal itu dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.<sup>21</sup>

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

$$R/C = \frac{\Delta \text{ manfaat}}{\Delta \text{ Biaya}}$$

Kriteria keputusan :

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 167-168.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 168-169.

$B/C > 1$ , usahatani menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya)

$B/C < 1$ , usahatani rugi (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan)

$B/C = 1$ , usahatani impas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya)

## **E. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

### **1. Pengertian PUAP**

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan program Kementerian Pertanian yang dimulai sejak tahun 2008 di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat, berupa pemberian bantuan modal sebesar Rp. 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah) kepada pemilik dan atau petani penggarap skala kecil, petani atau peternak, buruh tani ataupun rumah tangga tani yang disalurkan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) selaku sebagai pelaksana program PUAP.

Untuk koordinasi pelaksanaan PUAP di Kementerian Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim PUAP Pusat untuk mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP Nasional. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk

penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Melalui pelaksanaan PUAP diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani.

#### Tujuan

PUAP bertujuan untuk :

- 1) mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah,
- 2) meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, Penyuluh dan PMT,
- 3) memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis,
- 4) meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

#### Sasaran

Sasaran PUAP yaitu sebagai berikut:

- 1) berkembangnya usaha agribisnis di desa terutama desa miskin sesuai dengan potensi pertanian desa;
- 2) berkembangnya Gapoktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani untuk menjadi kelembagaan ekonomi;

- 3) meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan/atau penggarap) skala kecil, buruh tani; dan
- 4) berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha.

#### Indikator Keberhasilan

##### Indikator keberhasilan *output* antara lain

- 1) tersalurkannya dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian; dan
- 2) terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh dan PMT.

##### Indikator keberhasilan *outcome* antara lain:

- 1) meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
- 2) meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha; dan
- 3) meningkatnya aktivitas kegiatan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) di perdesaan.

##### Sedangkan Indikator *benefit* dan *Impact* antara lain:

- 1) berkembangnya usaha agribisnis di perdesaan;
- 2) berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan

- 3) berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.<sup>22</sup>

## 2. Pola dan Strategi Pelaksanaan PUAP

### a. Pola Dasar

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan Usaha Produktif petani untuk mendukung 4 (empat) Sukses Pembangunan Pertanian, yaitu:

- 1) Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan;
- 2) Diversifikasi Pangan;
- 3) Nilai Tambah, Daya Saing, dan Ekspor; dan;
- 4) Peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk pencapaian tujuan tersebut di atas, komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP, yaitu:

- 1) Keberadaan Gapoktan;
- 2) Keberadaan Penyuluh dan PMT sebagai pendamping;
- 3) Penyaluran dana BLM kepada petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani; dan

---

<sup>22</sup> Kementerian Pertanian, *Permentan RI No. 01/Permentan/OT.140/1/2014 Tentang Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Tahun Anggaran 2014* (Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2014), hal. 1-3.

- 4) Pembekalan pengetahuan tentang PUAP bagi pengurus Gapoktan dan lain-lain.

b. Strategi Dasar

Strategi Dasar PUAP meliputi:

- 1) Optimalisasi potensi agribisnis di Desa Miskin;
- 2) Fasilitasi modal usaha bagi petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani miskin;
- 3) Penguatan kelembagaan Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dikelola dan dimiliki oleh petani; dan
- 4) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP.

c. Strategi Operasional

- 1) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui:
  - a) pembekalan pengetahuan bagi petugas tim teknis kecamatan, kabupaten/kota sebagai pendamping dan pembina PUAP;
  - b) rekrutmen PMT;
  - c) pembekalan pengetahuan tentang PUAP bagi pengurus Gapoktan oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota, sebelum dana BLM PUAP dicairkan;
  - d) pendampingan bagi petani oleh penyuluh dan PMT bagi pengurus Gapoktan.
- 2) Optimalisasi potensi agribisnis di Desa Miskin dilaksanakan melalui:



- a) identifikasi potensi Desa;
  - b) penentuan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir); dan
  - c) penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis.
- 3) Fasilitasi modal usaha bagi petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani miskin dilaksanakan melalui:
- a) penyaluran dana BLM PUAP kepada pelaku agribisnis melalui Gapoktan;
  - b) pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi; dan
  - c) fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.
- 4) Penguatan kelembagaan Gapoktan dilaksanakan melalui:
- a) pendampingan Gapoktan oleh Penyuluh dan PMT di setiap Kabupaten/Kota; dan
  - b) peningkatan kapasitas Gapoktan membentuk lembaga ekonomi petani di perdesaan.
- d. Pelaksanaan Kegiatan PUAP

Pelaksanaan Kegiatan PUAP meliputi:

- 1) Identifikasi dan verifikasi usulan Desa calon lokasi serta Gapoktan calon penerima dana BLM PUAP
- 2) Verifikasi, pemberkasan, dan penetapan Desa/Gapoktan penerima dana BLM PUAP

- 3) Pelatihan bagi fasilitator (Penyuluh dan PMT) serta pembekalan pengetahuan tentang PUAP bagi pengurus Gapoktan;
- 4) Rekrutmen dan pelatihan bagi PMT;
- 5) Sosialisasi dan koordinasi kegiatan PUAP;
- 6) Pendampingan;
- 7) Penyaluran BLM PUAP;
- 8) Pembinaan dan Pengendalian;
- 9) Pengawasan; dan
- 10) Evaluasi dan pelaporan.<sup>23</sup>

### **3. Tata Cara dan Prosedur Penyaluran Dana BLM PUAP**

#### **a. Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB)**

- 1) RUB disusun oleh Gapoktan berdasarkan hasil identifikasi usaha agribisnis di desa calon penerima dana BLM PUAP yang dibantu oleh Penyuluh;
- 2) Penyusunan RUB, harus memperhatikan kelayakan usaha produktif petani;
- 3) RUB disusun oleh Gapoktan dibantu oleh Penyuluh. Selanjutnya RUB diverifikasi oleh PMT untuk disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota; dan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 6-7.

- b. RUB yang sudah disetujui, selanjutnya disampaikan kepada Tim Pembina PUAP Provinsi c.q Sekretariat PUAP Provinsi bersama dengan dokumen administrasi pendukung;
- c. Verifikasi Dokumen Gapoktan PUAP dilakukan oleh Tim Pembina PUAP Provinsi;
- d. Prosedur Penyaluran dana BLM PUAP
  - 1) Direktur Pembiayaan Pertanian selaku PPK pada Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, melakukan proses penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan, sesuai dengan persyaratan dan kelengkapan dokumen Gapoktan yang telah ditetapkan;
  - 2) Penyaluran dana BLM PUAP dilakukan dengan mekanisme Pembayaran Langsung (LS) ke rekening Gapoktan;
  - 3) Surat Perintah Membayar (SPM-LS) diajukan ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Jakarta V dengan lampiran Gapoktan Calon Penerima dana BLM PUAP yang ditandatangani oleh pejabat penerbit SPM; dan
  - 4) Penyaluran dana BLM PUAP dari KPPN Jakarta V ke rekening Gapoktan melalui mekanisme SPM-LS penerbitan SP2D diatur lebih lanjut oleh Kementerian Keuangan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 14-15.

#### 4. Pembinaan dan Pengendalian

##### a. Pembinaan Tingkat Kabupaten/Kota

Pembinaan Teknis pada tingkat kabupaten/kota dilakukan oleh unit kerja lingkup pertanian sesuai dengan bidang tugasnya, antara lain:

- 1) Pembinaan Teknis usaha produktif dilakukan oleh dinas lingkup pertanian;
- 2) Pendampingan inovasi teknologi usaha ekonomi produktif pertanian dilakukan oleh BPTP; dan
- 3) Pembinaan Teknis Kelembagaan Gapoktan dan Unit usaha Otonom dilakukan oleh Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan

##### b. Pengendalian Tingkat Kabupaten/Kota

Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan ke kecamatan dan desa untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan teknis Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk serta menyelesaikan permasalahan PUAP.

Pengendalian PUAP di tingkat Kabupaten/Kota dilaksanakan oleh Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk diharapkan dapat membentuk *operation room* sekretariat yang dikelola oleh Sekretariat Sekretaris PUAP Kabupaten/Kota. Tim Teknis Kabupaten/Kota menugaskan PMT untuk membuat laporan pelaksanaan PUAP.

Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan ke kecamatan dan desa agar sesuai dengan tujuan dan sasaran serta menyelesaikan permasalahan PUAP.<sup>25</sup>

## 5. Pengawasan

### 1) Pengawasan program

Dalam melaksanakan pengawasan PUAP, Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian melakukan audit kinerja, audit dengan tujuan tertentu, pemantauan/pengawasan dan evaluasi kegiatan strategis terhadap pelaksanaan PUAP. Dari hasil pengawasan diharapkan dapat diketahui tingkat keberhasilan atau kegagalan capaian kinerja PUAP, identifikasi berbagai kelemahan dan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan PUAP sejak dari tahap persiapan, penentuan Desa/Gapoktan, penyaluran dan pemanfaatan dana BLM PUAP, pengusutan terhadap penyimpangan penggunaan dana BLM PUAP dan memberikan saran-saran perbaikan sebagai umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan PUAP dan *sebagai feed forward* terhadap aspek perencanaan serta pengambilan kebijakan PUAP yang akan datang.

### 2) Pengawasan Penyaluran dan Pemanfaatan Dana BLM PUAP

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 17-18.

Dana BLM PUAP yang disalurkan Kementerian Pertanian kepada Gapoktan sebagai modal usaha diharapkan dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan oleh pengurus Gapoktan sesuai dengan Rencana Usaha Bersama (RUB). Kepala Desa/Lurah dan Kepala BPK bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap penyaluran dan pemanfaatan dana BLM PUAP untuk pengembangan usaha produktif. Gapoktan PUAP bertanggungjawab penuh terhadap pengelolaan dana BLM PUAP yang dinyatakan melalui Surat Keterangan Tanggungjawab Mutlak (SKTM) yang diberi materai Rp. 6.000,-. Setelah pencairan dana BLM PUAP oleh Gapoktan, maka setiap orang dan/atau pihak yang menyalahgunakan dana BLM PUAP wajib mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Tindak lanjut permasalahan penyalahgunaan dana BLM PUAP dilakukan oleh Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota yang dinyatakan dengan Berita Acara Penyelesaian Permasalahan (BAP).

## **6. Evaluasi dan Pelaporan**

Evaluasi pelaksanaan PUAP di tingkat kabupaten/kota dilaksanakan oleh Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota dengan melakukan evaluasi perkembangan dana BLM PUAP, jenis usaha agribisnis yang dilaksanakan Gapoktan dan kegiatan pendampingan oleh PMT dari tingkat Kecamatan. Apabila diperlukan Tim Monev PUAP dapat dibentuk oleh Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota.

Sesuai dengan alur pembinaan dan pengendalian PUAP, maka terdapat laporan yang harus disampaikan oleh Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota dan laporan Tim Pembina PUAP Provinsi kepada Tim PUAP Pusat. Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota dan Tim Pembina PUAP Provinsi membuat laporan dibantu oleh PMT untuk disampaikan kepada Tim PUAP Pusat sebagai bagian dari laporan PNPM-Mandiri.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Analisis Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesesaan (BLM-PUAP) terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Tani Penerima PUAP dan Non PUAP di Kabupaten Tulungagung”.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasmita Siregar et. al.<sup>26</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial ekonomi yang terjadi sesudah adanya Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Penelitian ini dilakukan pada petani PUAP di Desa Kuta Jeumpa Data-data yang dikumpulkan terdiri data primer dan skunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesionar pada sampel. Penelitian ini menggunakan Uji T-Test

---

<sup>26</sup> Sasmita Siregar et. al., Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani, *Agrium Vol. 18 No. 1*, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2013), hal. 37-46.

berpasangan untuk mengetahui pengaruh pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima PUAP. Hasil dari Uji T-Test berpasangan diperoleh  $0,00 < \alpha = 0,05$  dimana  $T_{hitung} = 8.417 > T_{tabel} = 2,04$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima PUAP<sup>27</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayu Kurniati menganalisis dampak program PUAP terhadap peningkatan pendapatan petani. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Rengat, Kecamatan Batang Cenaku dan Kecamatan Pasir Penyu. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 40 petani penerima PUAP. Metode analisis menggunakan metode IPA (*Importance Performance Analysis*) untuk menganalisis kinerja gapoktan dan uji t-statistik untuk menyatakan perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah dilaksanakannya program PUAP. Hasil uji t-statistik terhadap pendapatan petani menunjukkan nilai *p value*  $(0,000) < (0,05)$  artinya terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan sebelum dan setelah dilaksanakan program PUAP.<sup>28</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Widiastuti, Effendy dan Alimun Laapo menganalisis efektifitas program PUAP terhadap produksi dan pendapatan usaha tani. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 51 petani yang sengaja ditunjuk langsung

---

<sup>27</sup> Sasmita Siregar dkk, Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terhadap Peningkatan Pendapatan Petani, *Agrium Vol. 18 No. 1 2013*, hal. 37-46.

<sup>28</sup> Sri Ayu Kurniati, Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kabupaten Indragiri Hulu, *Jurnal Agribisnis Vol. 18 No. 2 2016*, hal. 74-91.



untuk penelitian. Uji analisis hipotesis penelitian menggunakan uji t-statistik untuk mengetahui perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah menerima PUAP. Hasil uji t-statistik menunjukkan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  sebesar 8,472 yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan atau perubahan yang signifikan pendapatan sebelum dan sesudah menerima PUAP.<sup>29</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Budi Santoso, Maryam Nurdin dan Agung Lasmono bertujuan menganalisis peran program PUAP terhadap struktur pembiayaan dan pendapatan petani. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Grandeng, Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 30 sampel terdiri atas 15 sampel petani penerima PUAP dan 15 sampel petani bukan penerima PUAP. Metode analisis data menggunakan Mann-Whitney untuk mengetahui apakah pendapatan yang diperoleh oleh kedua kelompok tersebut berbeda atau sama. Hasil uji non parametrik Mann Whitney menunjukkan nilai sig atau *P value*  $0,225 > 0,05$  artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan antara kelompok tani penerima PUAP dan kelompok tani bukan penerima PUAP.<sup>30</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Iim Mucharam, M. Muslich Mustadjab dan Djoko Koestiono menganalisis tingkat pendapatan petani penerima PUAP dan petani Non PUAP. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Desa Sidomulyo sebagai

---

<sup>29</sup> Wiwi Widiastuti, et. al., Efektifitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, *J. Agroland* 25 (2), hal. 164-172

<sup>30</sup> Agung Budi Santoso, et. al., Peranan Bantuan Langsung PUAP terhadap Struktur Pembiayaan dan Pendapatan Usahatani, *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Lokasi untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Agustus 2017, hal. 366-374.

gapoktan penerima PUAP dan Desa Gerahan sebagai desa gapoktan Non PUAP di Kabupaten Jember. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 90 sampel terdiri atas 60 sampel petani PUAP dan 30 sampel petani Non PUAP. Metode analisis data menggunakan uji beda rata-rata. Hasil uji beda rata-rata pendapatan anggota PUAP lebih kecil daripada pendapatan non anggota PUAP dengan nilai signifikan  $t(0,000) < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pendapatan antara pendapatan petani yang menjadi anggota Gapokta PUAP dengan petani yang tidak menjadi anggota PUAP.<sup>31</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Suci Anita dan Umi Salawati menganalisis tingkat pendapatan petani penerima PUAP dan petani Non PUAP. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 100 sampel terdiri atas 50 sampel petani PUAP dan 50 sampel petani Non PUAP. Metode analisis data menggunakan uji t. Hasil uji-t pendapatan anggota PUAP lebih besar daripada pendapatan non anggota PUAP dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pendapatan antara pendapatan petani yang menjadi anggota Gapokta PUAP dengan petani yang tidak menjadi anggota PUAP.<sup>32</sup>

---

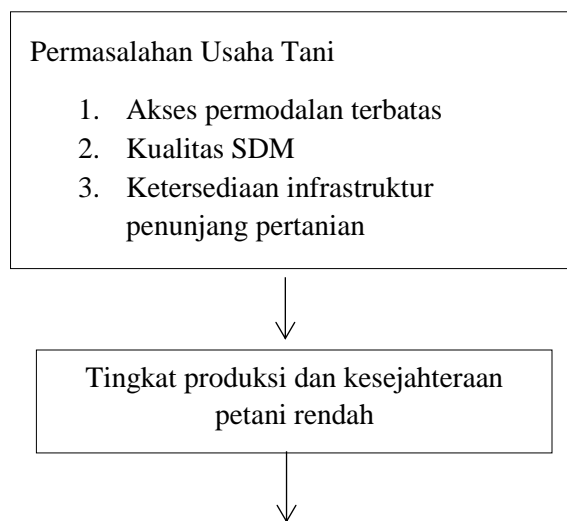
<sup>31</sup> Iim Mucharam dkk, Analisis Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) terhadap Peningkatan Pendapatan Petani, *Jurnal Sosia Ekonomi Pertanian*, Vol. 2 No. 2 2016, hal. 132-142.

<sup>32</sup> Andi Suci Anita dan Umi Salawati, Analisis Pendapatan Penerimaan Bantuan Langsung Masyarakat -Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kabupaten Barito Kuala, *Jurnal Agribisnis Perdesaan Vol. 01 No. 04 2011*, hal. 285-303.

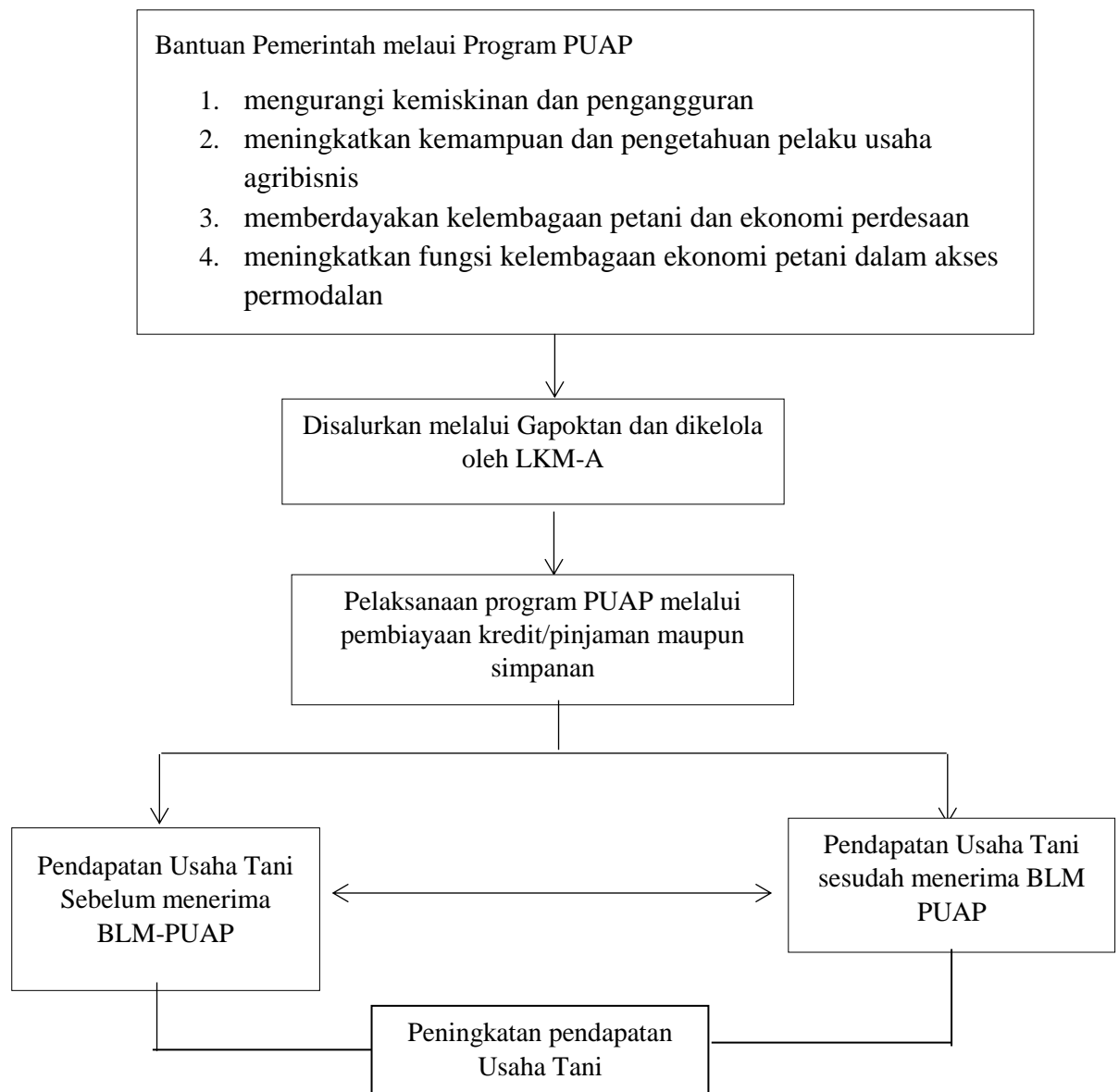
Penelitian yang dilakukan oleh Sisilia, Marisi Aritonang dan Dewi Kurniati menganalisis perbandingan rata-rata pendapatan petani padi penerima PUAP dan rata-rata pendapatan petani non penerima PUAP. Lokasi penelitian di Desa Ngarak Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 44 sampel terdiri atas 22 petani penerima PUAP dan 22 petani non PUAP. Metode analisis data menggunakan uji statistic t-hitung tidak berpasangan (independent). Hasil pengujian t-hitung terhadap pendapatan usaha tani menunjukkan rata-rata pendapatan petani padi penerima PUAP lebih besar daripada pendapatan petani non-PUAP.<sup>33</sup>

## G. Kerangka Konseptual

**Tabel 2.3 Kerangka Konseptual**



<sup>33</sup> Sisilia dkk, Analisis Komparatif Pendapatan Petani Padi Penerima Bantuan Modal PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) dan Petani Non Penerima Bantuan Modal PUAP di Desa Ngarak Kecamatan Mandor Kabupaten Landak, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 1 No. 3 2012, hal. 14-22.



## H. Hipotesis Penelitian

Uraian hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pendapatan usaha tani antara petani penerima PUAP dan bukan penerima PUAP.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pendapatan usaha tani antara petani penerima PUAP dan bukan penerima PUAP.

2.  $H_0$  : Tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan sebelum dan sesudah menerima PUAP.

$H_1$  : Terdapat ada perbedaan pendapatan yang signifikan sebelum dan sesudah menerima PUAP.